

**HUBUNGAN ASFIKSIA DAN BBLR DENGAN KEJADIAN
HIPERBILIRUBIN DI RSUD ASY- SYIFA
SUMBAWA BARAT**

SKRIPSI



Disusun oleh :

EKA WULANDARI
NIM : 2022E1D041M

**PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2024**

**HUBUNGAN ASFIKSIA DAN BBLR DENGAN KEJADIAN
HIPERBILIRUBIN DI RSUD ASY- SYIFA
SUMBAWA BARAT**

Eka Wulandari¹,
Evi Diliana Rospia², Siti Mardiyah WD³

INTISARI

Latar Belakang : *Hiperbilirubin* merupakan terdapatnya pigmen kuning yang ada dalam darah dan urin. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Asy-Syifa Sumbawa Barat bahwa kasus hiperbilirubin pada tahun 2022 bulan Januari- Desember terdapat 146 kasus *hiperbilirubin*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan *asfiksia* dan BBLR dengan kejadian *hiperbilirubin* pada bayi usia 0-7 hari di RSUD Asy- Syifa Sumbawa Barat. **Metode Penelitian :** *deskriptif analitik* dengan pendekatan *case control*, Populasi dalam penelitian ini sejumlah 464 rekam medik bayi baru lahir, jumlah sampel 82 dan instrument dalam penelitian ini menggunakan menggunakan cek list. **Hasil :** Adanya hubungan antara *asfiksia* dengan kejadian *hiperbilirubin* di RSUD Asy-Syifa Sumbawa Barat dengan nilai p-value 0.000 atau <0.05 . Adanya hubungan antara BBLR dengan kejadian *hiperbilirubin* di RSUD Asy- Syifa Sumbawa Barat dengan nilai p-value 0.001 atau <0.05 . **Kesimpulan :** bagi RSUD Asy-Syifa' Sumbawa Barat agar lebih memperhatikan pasien dengan *hiperbilirubin* terlebih faktor yang menyertainya.

Kata Kunci : *Asfiksia*, BBLR, Kejadian *Hiperbilirubin*.
Kepustakaan : 9 Buku (2016-2022), 45 Artikel (2015-2022)
Jumlah Halaman : 77 Halaman, 10 Tabel, 2 Gambar, 5 Lampiran

-
1. Mahasiswa Prodi S1 Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram
 2. Dosen Prodi S1 Kebidanan
 3. Dosen Prodi S1 Kebidanan

**THE CORRELATION OF ASPHYXIA AND BBLR WITH THE INCIDENCE
OF HYPERBILIRUBIN IN RSUD ASY-SYIFA
WEST SUMBAWA**

Eka Wulandari¹,
Evi Diliana Rospia², Siti Mardiyah WD³

ABSTRACT

Background: Yellow coloration in the blood and urine is known as hyperbilirubin. Based on initial research completed at Asy-Syifa Hospital in West Sumbawa, 146 cases of hyperbilirubin were reported between January and December of 2022. This study aimed to determine the correlation between asphyxia and LBW with the incidence of hyperbilirubin in infants aged 0-7 days at Asy-Syifa Hospital in West Sumbawa. **Research Methods:** descriptive analytics with a case-control approach. The population in this study amounted to 464 medical records of newborns, the number of samples was 82, and the instrument used a checklist. **Results:** There is a correlation between asphyxia and the incidence of hyperbilirubin in Asy-Syifa Hospital West Sumbawa with a p-value of 0.000 or <0.05 . There is a correlation between LBW and the incidence of hyperbilirubin in Asy-Syifa Hospital West Sumbawa with a p-value of 0.001 or <0.05 . **Conclusion:** Asy-Syifa Hospital West Sumbawa should pay more attention to patients with hyperbilirubin, especially the accompanying factors.

Keywords: Asphyxia, LBW, Hyperbilirubin Incidence.

Literature: 9 Books (2016-2022), 45 Articles (2015-2022)

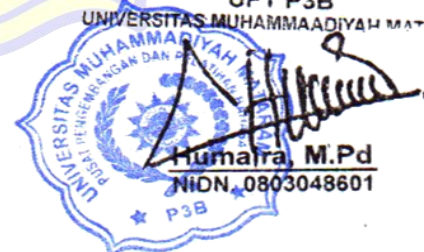
Total Pages: 77 Pages, 10 Tables, 2 Figures, 5 Appendices

-
1. Students of SIMidwifery Study Program, Faculty of Health, Muhammadiyah University of Mataram
 2. Lecturer of Midwifery S1 Study Program
 3. Undergraduate Midwifery Study Program Lecturer

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM

KEPALA
UPT P3B

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data (WHO), dilaporkan bahwa pada tahun 2019, sejumlah besar bayi baru lahir di seluruh dunia, sekitar 7.000 per hari, meninggal dunia. Khusus di Indonesia, jumlah kematian bayi baru lahir harian tercatat sebanyak 185. Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia dilaporkan sebesar 24 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Sebagian besar kematian neonatal, khususnya tiga perempatnya, terjadi pada minggu pertama setelah kelahiran. Selain itu, 40% kematian ini terjadi dalam 24 jam pertama setelah kelahiran. Kualitas layanan persalinan dan perawatan pascapersalinan merupakan faktor signifikan yang berkontribusi terhadap kematian neonatal.

Tren penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia diamati setiap tahunnya. Meskipun ada kemajuan, masih terdapat tantangan besar dalam upaya memerangi Angka Kematian Bayi (AKB). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), terjadi penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) yang signifikan dari tahun ke tahun. Angka kematian bayi mengalami penurunan dari 68 kematian per 1.000 kelahiran hidup menjadi 24 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2017. Penyebab utama AKB terutama adalah asfiksia (20-60%), infeksi (25-30%), bayi berat lahir rendah (25-30%), dan penyakit kuning (30-40%). (SDKI, 2017).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia mengalami penurunan dibandingkan data SDKI tahun 2012. Sekitar 75% kematian anak di bawah

usia lima tahun terjadi sebelum mereka mencapai usia satu tahun. Dari kematian tersebut, sekitar 63% terjadi pada bulan pertama setelah kelahiran. Berdasarkan SDKI 2017, angka kematian neonatal yang mengacu pada jumlah kematian pada bulan pertama kelahiran tercatat sebesar 15 bayi per 1000 kelahiran. Terjadi penurunan sebanyak 19 kasus dibandingkan SDKI tahun 2012. Angka kematian bayi atau yang dikenal dengan peluang kematian pada kelahiran SDKI 2017 adalah 24 per 1000 kelahiran. (Kutipan Republika, 2016 dari Kementerian Kesehatan, 2016).

Data profil kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2021 menyebutkan jumlah kematian bayi tahun 2021 sebesar 811 kematian atau 8,2 per 100.000 kelahiran hidup dan dari jumlah tersebut 611 kematian (83,97%) terjadi pada masa neonatal (Dinas Kesehatan Propinsi Nusa Tenggara Barat, 2021). Salah satu penyumbang angka kematian bayi terbanyak yaitu Kabupaten Lombok Timur sebesar 9,65 per 100.000 KH (237 kasus) dan Lombok Tengah sebesar 9,66 per 100.000 KH (189 kasus) sementara Kabupaten Sumbawa Barat menyumbang angka kematian bayi sebesar 4,8 per 100.000 KH (13 kasus) (Dinkes Prov. NTB, 2021). Penyebab kematian neonatal terbanyak pada tahun 2021 adalah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebesar 34,5% dan asfiksia sebesar 27,8% serta penyebab kematian lainnya antara lain kelainan bawaan, infeksi, COVID-19, tetanus neonatal, dll. (Kemenkes, 2021).

Penilaian tingkat kesejahteraan suatu negara, khususnya di bidang kesehatan, dapat dilakukan dengan menggunakan Angka Kematian Bayi

(AKB) sebagai salah satu indikatornya. Penyakit kuning yang ditandai dengan perubahan warna mata, kulit, dan mulut akibat hiperbilirubinemia merupakan salah satu faktor penyebab AKB. Penyakit kuning pada bayi, baik normal maupun alami, berpotensi mengancam nyawa. (Usia et al., 2018) Hiperbilirubin merupakan terdapatnya pigmen kuning yang ada dalam darah dan urin. Pigmen yang dimaksud berasal dari pemecahan sel darah merah yang telah mati. Proses fisiologis kadar bilirubin meliputi peningkatan awal setelah lahir, diikuti masa stabil, dan akhirnya menurun setelah mencapai usia 7 hari. Sekitar 3%-5% bayi baru lahir mengalami proses patologis berikutnya yang secara signifikan meningkatkan kemungkinan terjadinya penyakit kuning. (Aidina, 2021)

Angka kematian bayi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk berat badan lahir rendah, yang sangat signifikan pada masa perinatal. Pada tahun 2021, total bayi yang ditimbang berjumlah 99.120 bayi. Di antara bayi-bayi tersebut, tercatat 3.690 bayi atau sekitar 3,7 persen dari total bayi lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Pengguna meminta informasi jumlah kasus bayi lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di setiap kabupaten atau kota.

Afsiksia adalah kegawatdaruratan pada bayi baru lahir berupa depresi pernapasan yang berlanjut sehingga menimbulkan berbagai komplikasi hingga kematian jika tidak mampu diberi tatalaksana yang tepat segera (Wahyuni & Asthiningsih, 2020) Penatalaksanaan asfiksia yang tepat dan efektif pada beberapa menit pertama kehidupan mempunyai dampak yang

signifikan terhadap hasil jangka panjang bayi prematur. Pendekatan penatalaksanaannya bervariasi tergantung pada tingkat keparahan asfiksia neonatal. (Indah et al., 2019).

Berbagai inisiatif pemerintah telah dilaksanakan untuk memitigasi risiko pada bayi baru lahir. Upaya-upaya ini terutama berfokus pada memastikan bahwa persalinan dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas kesehatan, dengan mematuhi standar yang ditetapkan selama kunjungan bayi baru lahir. (Lestari et al., 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyowati dkk. (2015) meneliti hubungan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan asfiksia, serta terjadinya hiperbilirubinemia. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik *case-control*. Temuan menunjukkan bahwa dengan menerapkan tindakan seperti menjaga suhu tubuh bayi, mencegah infeksi, memantau nutrisi, dan menimbang berat badan secara teratur, risiko hiperbilirubinemia pada bayi BBLR dapat dikurangi.

Penelitian yang dilakukan Cholifah dkk. (2017) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hiperbilirubinemia di RS Gersik Muhammadiyah” meneliti hubungan antara asfiksia dengan kejadian hiperbilirubinemia. Namun hasil penelitian tidak menemukan adanya korelasi yang signifikan antara kedua faktor tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Husnu Ikhomah dan Sri Utami, Subagio (2021), terdapat hubungan antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan terjadinya hiperbilirubinemia. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) berisiko lebih tinggi

mengalami berbagai komplikasi, antara lain sindrom aspirasi mekonium, hipoglikemia simtomatik, penyakit membran hialin, asfiksia neonatorum, hiperbilirubinemia, atau penyakit kuning. (Indrasari 2016).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Asy Syifa Sumbawa Barat bahwa kasus hiperbilirubin pada tahun 2022 bulan Januari-Desember terdapat 146 kasus hiperbilirubin.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah terdapat hubungan asfiksia dan BBLR dengan kejadian hiperbilirubin di RSUD Asy Syifa Sumbawa Barat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan asfiksia dan BBLR dengan kejadian hiperbilirubin pada bayi usia 0-7 hari di RSUD Asy Syifa Sumbawa Barat

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan kejadian hiperbilirubin di RSUD Asy Syifa Sumbawa Barat
- b. Mendeskripsikan kejadian asfiksia di RSUD Asy Syifa Sumbawa Barat.
- c. Mendeskripsikan kejadian BBLR di RSUD Asy Syifa Sumbawa Barat.
- d. Menganalisis hubungan asfiksia dengan kejadian hiperbilirubin di RSUD Asy Syifa Sumbawa Barat.
- e. Menganalisa hubungan BBLR dengan kejadian hiperbilirubin Di RSUD Asy Syifa Sumbawa Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah pengetahuan tentang hubungan asfiksia dan BBLR dengan kejadian hiperbilirubin serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Temuan penelitian mempunyai potensi untuk meningkatkan keahlian dan pemahaman peneliti, sekaligus berfungsi sebagai sarana praktis untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan perguruan tinggi mereka.

b. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan menambah kepustakaan ilmu Kesehatan khususnya tentang kejadian hiperbilirubin

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Materi

Lingkupan materi dalam penelitian ini adalah hubungan, Asfiksia dan BBLR dengan kejadian hiperbilirubin.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini dengan subjek bayi 0-7 hari dengan kejadian hiperbilirubin di RSUD Asy Syifa sumbawa barat

3. Tempat

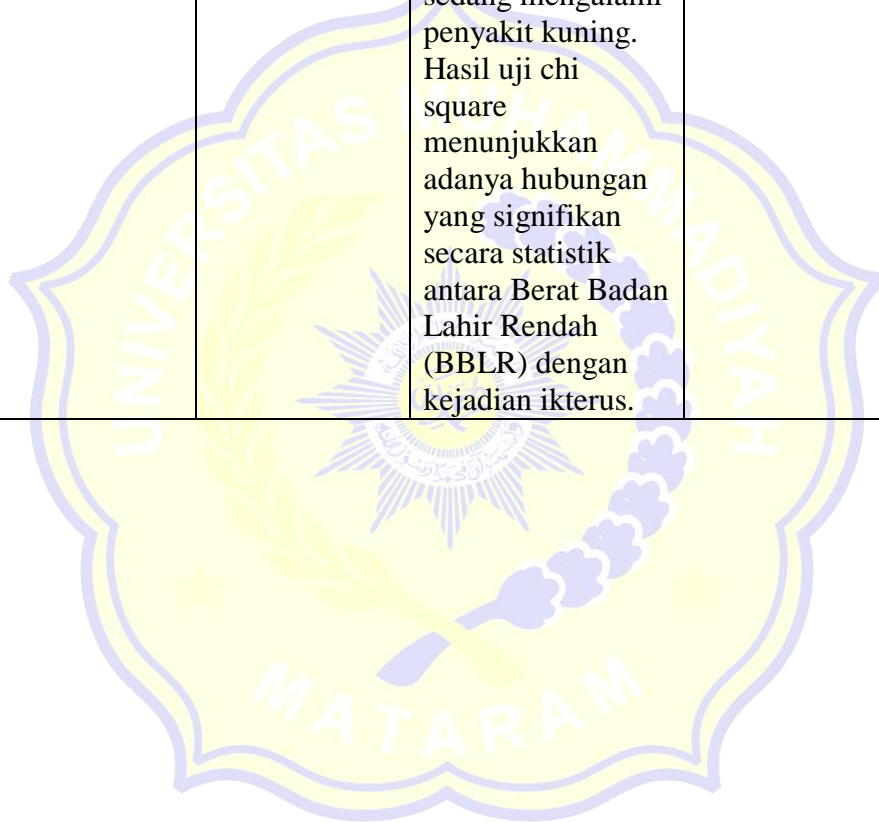
RSUD Asy Syifa Sumbawa Barat

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Hubungan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian hiperbilirubin di ruangan perinatologi di RSUD kabupaten tanggerang tahun 2018, Ria Setia Sari, Muhammad Rizal	Penelitian Kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif kolerasi dan rancangan penelitian <i>cross sectional</i>	RSUD Kabupaten Tangerang pada tahun 2018 mengamati adanya korelasi antara berat badan lahir rendah dengan terjadinya hiperbilirubinemia.	Perbedaan dengan penelitian ini : <ul style="list-style-type: none"> Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> Populasi bayi dengan hiperbilirubin sebanyak 137 dari bulan januari-November tahun 2022 di RSUD Asy Syifa Sumbawa Barat
2	judul Hubungan Sepsis neonatorum, BBLR dan Asfiksia dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir, tahun 2017 oleh Susi Widiawati	dengan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>case control</i> . Dilaksanakan di ruangan rekam medik RSUD Raden Mattaher Jambi	Dilaksanakan di ruangan rekam medik RSUD Raden Mattaher Jambi	Tempat penelitian Penelitian dilakukan di RSUD Asy Syifa Sumbawa Barat
3	Hubungan antara berat	Dengan metode	Berdasarkan temuan penelitian	Variable dalam penelitian ini :

	<p>badan lahir rendah dengan kejadian ikterus di rumah sakit umum daerah soreang tahun 2015</p>	<p>analitik dengan pendekatan cross sectional dengan total sampel 258</p>	<p>ini, dari total 153 peserta, ditemukan 102 bayi prematur (66,7%) mengalami penyakit kuning, sedangkan bayi dewasa hanya 59 orang (44,7%) yang mengalami penyakit kuning. Pengguna saat ini sedang mengalami penyakit kuning. Hasil uji chi square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian ikterus.</p>	<p>Asfiksia, BBLR dan Hiperbilirubin</p>
--	---	---	---	--



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kejadian hiperbilirubin Di RSUD Asy Syifa Sumbawa Barat adalah sebanyak 33 (40.2%)
2. Kejadian Asfiksia Di RSUD Asy Syifa Sumbawa Barat adalah sebanyak 18 (22.0%)
3. Kejadian BBLR Di RSUD Asy Syifa Sumbawa Barat adalah sebanyak 28 (34.1%)
4. Adanya hubungan antara asfiksia dengan kejadian hiperbilirubin di RSUD Asy Syifa Sumbawa Barat dengan nilai p-value 0.000 atau <0.05 .
5. Adanya hubungan antara BBLR dengan kejadian hiperbilirubin di RSUD Asy Syifa Sumbawa Barat dengan nilai p-value 0.001 atau <0.05

B. Saran

1. Bagi Peneliti

Sebuah studi yang lebih komprehensif harus dilakukan untuk menyelidiki lebih lanjut faktor-faktor yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Hal ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang penyebab hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir. Selain itu, penting untuk menggunakan desain penelitian yang memanfaatkan desain kohort untuk secara efektif mengungkap faktor-faktor yang benar-benar berkontribusi terhadap terjadinya hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir.

2. Bagi Pendidikan

Menjadi bahan bacaan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram serta menjadi bahan acuan untuk pembelajaran selanjutnya serta dimasukkan di jurnal kesehatan untuk menjadi referensi penelitian selanjutnya

3. Bagi Rumah Sakit Asy Syifa' Sumbawa Barat

Diharapkan sebagai masukan bagi RSUD Asy Syifa' Sumbawa Barat agar lebih memperhatikan pasien dengan hiperbilirubin terlebih faktor yang menyertainya.

